



Dengarlah, maka Kamu akan Hidup! (Aktualisasi *Shema Yisrael* dalam Hidup Remaja Kristen di Indonesia)

Gabriella Tara Yohanessa^{1)*}

¹⁾Program Studi Magister Theologi STFT Jakarta, Indonesia

^{*)}Email: gabriellayohanessa@gmail.com

Diterima: 26 Juli 2023

Direvisi: 10 Okt. 2023

Disetujui: 24 Okt. 2023

Abstrak

Saat ini, kita sering mendengar atau membaca berita mengenai tindak kriminal yang dilakukan kaum remaja. Perbuatan melanggar hukum sesungguhnya mengindikasikan dekadensi moral yang dipengaruhi banyak faktor: dampak negatif teknologi, pengaruh lingkungan sekitar, dsb. Berkenaan dengan ragam faktor tersebut, penulis berfokus pada peran penting orang tua yang idealnya diharapkan hadir selaku pihak yang mengayomi sekaligus mengerti karakteristik remaja. Orang tua dan keluarga perlu membangun koneksi yang baik dengan remaja seraya menunjukkan keteladanan, kasih, dukungan serta bimbingan dalam rumah tangga. Terkait kasus darurat moral pada kaum muda di Indonesia, penulis akan menyelidiki tradisi bangsa Israel dalam mendidik iman anak. Pendidikan tersebut ditanamkan konsisten dan diberikan sedini mungkin kepada anak (berimplikasi pada terkontrolnya perilaku moral dan spiritual). Bagian terpenting yang memuat dasar pendidikan iman anak dapat disimak dalam Ulangan 6:4-9 (*shema Yisrael*). Lewat penelitian kualitatif yang diikuti studi kepustakaan, tulisan ini menemukan bahwa kombinasi pendidikan iman lewat pendengaran yang diikuti tindakan mengingat (memorisasi) serta kesediaan melakukan firman pada akhirnya menolong remaja Kristen membentengi diri dari ragam tindak penyimpangan yang merugikan. Lewat hidup iman, moral, dan spiritual yang terus dipupuk dan ditumbuhkan, dekadensi moral remaja dicegah terjadi.

Kata-Kata Kunci: Dekadensi Moral; Keluarga; Orang Tua; Pendidikan Iman; Remaja; *Shema Yisrael*.

Abstract

Nowadays, we often hear or read news about crimes committed by teenagers. Violating the law actually indicates moral decadence that is influenced by many factors: the negative impact of technology, the influence of the surrounding environment, etc. With regard to these various factors, the author focuses on the important role of parents who are ideally expected to be present as those who nurture and understand the characteristics of adolescents. Parents and families need to build a good connection with adolescents while showing role models, love, support and guidance in the household. Regarding the case of moral emergency in young people in Indonesia, the author will investigate the Israeli tradition in educating children's faith. This education is instilled consistently and given as early as possible to children (with implications for controlling moral and spiritual behavior). The most important passage containing the basis of children's faith education can be found in Deuteronomy 6:4-9 (shema Yisrael). Through qualitative research followed by a literature study, this paper finds that the combination of faith education through hearing followed by memorization and willingness to practice the word ultimately helps Christian teenagers refrain from committing harmful deviations. Through a life of faith, morals and spirituality that continues to be nurtured and grown, the moral decadence of adolescents is prevented from occurring.

Keywords: Moral Decadence; Family; Parents; Faith Education; Teenagers; *Shema Yisrael*.

Pendahuluan

Beberapa waktu terakhir, cukup banyak pemberitaan di media massa mengenai anak muda (dalam tulisan ini, penulis sempitkan pada konteks remaja) yang melakukan tindakan kriminal hingga membawa keresahan dan merugikan orang lain. Sejumlah kejadian yang penulis maksud, misalnya: 1) kasus penganiayaan yang dilakukan pelaku berinisial D (20 tahun) terhadap remaja inisial D (15 tahun) hingga korbannya koma. Pelaku merupakan anak dari salah

satu pejabat Direktorat Jenderal Pajak, Kementerian Keuangan.¹ Diketahui ada dua pelaku lain yang menemani pelaku D di TKP, yaitu pelaku SL yang memprovokasi dan merekam penganiayaan² serta pelaku anak AG (15 tahun) yang juga memprovokasi dan saat ini sudah menerima vonis hukuman penjara 3 tahun dan 6 bulan,³ 2) kasus pembunuhan berencana yang dilakukan dua pelaku berinisial AD (14 tahun) dan MF (18 tahun) terhadap seorang anak kecil (MFS) usia 11 tahun. Belakangan diketahui, kedua pelaku tergiur memperoleh uang dalam jumlah besar, sehingga membunuh dengan maksud menjual ginjal korban,⁴ dan 3) aksi kejahatan jalanan (*klitih*) oleh segerombol anak muda di Yogyakarta yang menewaskan Dafa Adzin Albasith (3 April 2022).⁵ Kasus yang penulis paparkan hanya sebagian kecil dari masifnya jumlah tindak pidana yang dilakukan oknum remaja di Indonesia.

Tindakan tak lazim seperti tiga contoh kasus di atas, tidak jarang memunculkan pertanyaan tentang mengapa seorang anak yang masih muda secara usia, tega melakukan kejahatan keji yang merugikan, bahkan sampai menghilangkan nyawa orang lain? Jawaban bagi pertanyaan ini berkaitan dengan masalah ‘darurat moral’ atau dekadensi moral anak muda. Frieswaty, Tjutjun Setiawan, Yanto Paulus Hermanto mengungkap penurunan moral dalam diri remaja disebabkan banyak faktor, seperti: meningkatnya perkembangan dan jangkauan teknologi, dekadensi kualitas iman, dampak lingkungan sekeliling, hilangnya sikap jujur dan tanggung jawab, kurang memikirkan kehidupan masa depan, dan kurangnya kedisiplinan menjalani hidup. Berkenaan dengan ragam

¹ Febriyan (editor), “Kasus Penganiayaan oleh Mario Dandy Satriyo, Ini Kronologi Lengkap dan Motifnya,” *Tempo.Co*, accessed March 17, 2023, <https://nasional.tempo.co/read/1695542/kasus-penganiayaan-oleh-mario-dandy-satriyo-ini-kronologi-lengkap-dan-motifnya>.

² Pompe Sinulingga, “Ini Peran Shane Lukas: Merekam Hingga Memprovokasi Aksi Mario Hajar David,” *Kompas TV*, accessed April 11, 2023, <https://www.kompas.tv/article/382842/ini-peran-shane-lukas-merekam-hingga-memprovokasi-aksi-mario-hajar-david>.

³ Dzaky Nurcahyo, “AG Mantan Pacar Mario Dandy Divonis 3,5 Tahun Penjara Dalam Kasus Penganiayaan D,” *Kompas.Com*, accessed April 11, 2023, <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/04/10/14454831/ag-mantan-pacar-mario-dandy-divonis-35-tahun-penjara-dalam-kasus>.

⁴ Hendra Cipto, “Salah Satu Pelaku Pembunuhan Bocah 11 Tahun Di Makassar Divonis 10 Tahun,” *Kompas.Com*, accessed March 17, 2023, <https://makassar.kompas.com/read/2023/02/27/215404778/salah-satu-pelaku-pembunuhan-bocah-11-tahun-di-makassar-divonis-10-tahun>.

⁵ Ulfa Arieza, “Apa Itu Klitih Di Yogyakarta? Berikut Asal-Usulnya,” *Kompas.Com*, accessed March 17, 2023, <https://travel.kompas.com/read/2022/04/06/051627827/apa-itu-klitih-di-yogyakarta-berikut-asal-usulnya?page=all>.

faktor tersebut, peran keluarga menjadi penting sebab keluarga diharapkan hadir selaku pihak yang mengayomi sekaligus mengerti karakteristik remaja. Orang tua dan keluarga perlu membangun koneksi yang baik dengan remaja, sambil tidak lupa menunjukkan keteladanan, kasih, dukungan serta bimbingan dalam rumah tangga guna mencegah dekadensi moral remaja.⁶

Senada dengan penelitian di atas, Nur Laylu Sofyana dan Budi Haryanto melihat ada kaitan antara era digital dengan timbulnya degradasi moral. Keduanya tidak menampik bahwa di samping segala kemudahan dan kepraktisan yang ditawarkan di era digital, kemajuan teknologi juga membawa pengaruh destruktif. Salah satu dampak negatif yang paling mudah diamati ialah degradasi moral yang membuat nilai kesopanan, agama, dan keramahan terkikis secara mengkhawatirkan. Remaja menjadi salah satu pihak yang rentan terpapar bahaya teknologi, sebab dalam tahap menemukan jati diri, remaja diliputi kelabilan. Kesalahan menentukan figur panutan akan membuat remaja terseret dalam penyimpangan sosial, seperti: pergaulan yang melampaui batas, mengonsumsi obat terlarang, mabuk, terlibat tawuran, melakukan pembunuhan, dll.⁷

Usai mencermati fenomena degradasi moral remaja yang sifatnya merugikan diri sendiri dan orang lain, penulis berpijak pada argumentasi bahwa peran orang tua terhadap pertumbuhan moral, iman, dan spiritual seorang anak, tidak hanya dibutuhkan di tahapan usia dini, tapi juga ketika anak menapaki dunia yang baru sebagai seorang remaja. Terkait pandangan penulis, Christa Siahaan dan Djoys Anneke Rantung meneliti peran orang tua dalam proses pembentukan spiritualitas remaja. Siahaan dan Rantung mengungkap bahwa sejalan dengan hakikat remaja yang cenderung belum dapat memutuskan pendirian secara mandiri (labil), remaja memerlukan pengaruh pihak luar untuk menolongnya menjadi dewasa. Orang tua merupakan pihak yang hadir menjawab kebutuhan ini dengan melakukan pembinaan karakter spiritualitas. Bila sejak muda, remaja diajak mengenal Tuhan, maka proses itu memupuk rasa

⁶ Frieswaty, Tjutjun Setiawan, and Yanto Paulus Hermanto, "Mengatasi Dekadensi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* Vol.3, No. 1 (2022): 44–46.

⁷ Nur Laylu Sofyana and Budi Haryanto, "Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* Vol. 3, no. 4 (2023): 224,227.

cinta terhadap kehendak-Nya. Iman yang teguh menolong remaja membentengi diri dari berbagai hal negatif di sekitarnya.⁸

Terhadap realitas darurat moral yang terjadi pada kaum muda di Indonesia, penulis ingin menyelidiki tradisi bangsa Israel dalam mendidik iman anak. Pendidikan iman di konteks bangsa Israel ditanamkan secara konsisten dan diberikan sedini mungkin (berimplikasi pada terkontrolnya perilaku moral dan spiritual). Bagian terpenting yang memuat dasar pendidikan iman anak dapat disimak dalam Ulangan 6:4-9 (*shema Yisrael*). Menyangkut topik *shema*, penulis menemukan beberapa penelitian yang mengulas tema ini. Misal, Darmanto yang menyelidiki kekhasan pendidikan bangsa Israel, di mana orang tua membiasakan anak mengenal Allah lewat keseharian. Darmanto menyimpulkan kualitas iman anak berkorelasi dengan kesalehan orang tua.⁹ Lalu, Sonny Eli Zaluchu yang mencermati pendidikan agama sebagai tiang penyangga nasionalisme religius Israel. Fondasi utama pendidikan berotasi pada teks Ul. 6:4 (*shema*).¹⁰ Kemudian, Edwin Gandaputra, Jeffri serta Ananda Wulan Sari melihat Ul. 6:4-9 mengandung petunjuk bagi umat Israel dan orang Kristen dalam memupuk iman anak.¹¹

Keluarga adalah wadah paling fundamental yang bertanggung jawab mengawasi dan mendidik anak secara berkelanjutan dengan tujuan mendirikan fondasi iman-moral-spiritual yang tepat dan kokoh dalam diri anak. Kenyataan bahwa pergaulan anak muda menjadi kian bebas mestinya mendorong setiap orang tua memikirkan dampak lanjutan dari arus pergaulan yang buruk. Saat remaja dibiarkan bergaul tanpa pengawasan yang benar, mereka mungkin terseret pada pusaran pergaulan yang tidak kondusif. Lewat tinjauan singkat atas sejumlah penelitian terdahulu, *thesis statement* penulis ialah jika orang tua memberikan pendidikan rohani (iman) yang memadai bagi remaja, maka dukungan itu menolong remaja memiliki kehidupan iman-moral-spiritual yang terarah, sehingga ia bijak membedakan baik-buruk segala sesuatu, dan tidak

⁸ Christa Siahaan and Djoys Anneke Rantung, "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen SHANAN* Vol. 3, no. 2 (2019): 108–109.

⁹ Darmanto, "Pola Pendidikan Bangsa Israel sebagai Model Dalam Penanaman Iman Kepada Generasi Baru," *Jurnal Teologi Sanctum Domine* Vol. 5, No.1 (2017): 66.

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Model Pendidikan Nasionalisme-Religius Yahudi dan Refleksinya dalam Pendidikan Teologi Indonesia," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 7, No. 2 (2021): 237.

¹¹ Edwin Gandaputra, Jeffri, and Ananda Wulan Sari, "Internalisasi Nilai-Nilai Teologis Shema Yisrael dalam Pendidikan Orang Tua yang Menumbuhkan Iman Kristen Anak di Era Disruptif," *Jurnal Teruna Bhakti* Vol. 5, No.1 (2022): 77.

terpengaruh dengan hal negatif di sekitar. Penulis menawarkan pendidikan *shema Yisrael* (Ul. 6:4-9) yang diaktualisasikan lewat tiga cara: orang tua mendorong remaja untuk mendengar, mengingat (memorisasi), serta melakukan firman Tuhan.

Bila sejumlah penelitian bertema *shema* yang disebut sebelumnya, cenderung dihubungkan dengan konteks usia anak-anak, penulis menyoal pengaruh pendidikan rohani berbasis *shema* dalam tahap usia remaja di konteks umat percaya di Indonesia. Nantinya, teks Ul. 6:4-9 dieksplorasi lebih dalam guna melihat keutamaan aspek pendidikan iman dan dampaknya terhadap hidup iman-moral-spiritual remaja.

Metode Penelitian

Demi mendapat data penelitian yang komprehensif, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Lexy J. Moleong menyebut penelitian kualitatif sebagai penelitian yang berusaha memahami fenomena yang terjadi/dialami subjek penelitian dalam sebuah situasi alamiah dengan menggunakan metode ilmiah.¹² Penulis mengawali penelitian dengan mengkaji realitas yang berkembang dalam masyarakat tentang dekadensi moral remaja yang membawa keresahan dan menimbulkan kerugian. Dari keresahan tersebut, penulis bermaksud menelusuri sejumlah penelitian terdahulu yang membahas topik serupa. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa remaja membutuhkan peran orang tua selaku pengayom terdekat sekaligus panutan yang menolong mereka mewujudkan sikap hidup dan karakter diri yang sesuai dengan maksud Allah. Langkah selanjutnya ditempuh dengan menggali makna *shema Yisrael* dalam Ul. 6:4-9. Teks ini dipilih karena sifatnya yang memuat konsep dasar pola pendidikan iman dalam tradisi Israel, di mana keluarga Israel dikenal dengan ketetapan hati yang kuat serta tekad yang serius dalam menggumuli firman Allah dan melakukannya. Melalui pendekatan studi kepustakaan, hadir konsep yang jelas mengenai peran dari aktualisasi *shema Yisrael* bagi kehidupan remaja Kristen di ranah Indonesia, terutama dalam upaya meminimalkan angka kenakalan remaja (dekadensi moral).

Hasil dan Pembahasan

Shema Yisrael: Pusat Iman dan Pengakuan Bangsa Israel

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

Sejumlah sarjana meyakini bagian paling tua dalam kitab Ulangan yang dikenal dengan ‘Ur-Deuteronomy’ dimulai dengan *שמעו לאלהים*? (Ul. 6:4) dan diikuti oleh hukum dalam Ul. 12-26.¹³ Ul. 6:4-9 merupakan teks dengan substansi signifikan di kitab Ulangan, khususnya ucapan Musa pada Ul.6:4-5 yang oleh Walter Brueggemann disebut sebagai perintah perjanjian yang sangat penting dalam tradisi Deuteronomi sekaligus memuat tema sentral yang menegaskan tuntutan yang dilimpahkan bagi bangsa Israel selaku umat perjanjian. Perintah TUHAN yang dengan spesifik ditujukan bagi bangsa Israel menunjukkan bahwa Israel bukan hanya komunitas iman temporer, namun komunitas yang akan selalu dibentuk, diidentifikasi ulang, dan disusun kembali sebagai Israel milik TUHAN. Identitas selaku milik TUHAN dimungkinkan terjadi bila umat mau setia mendengar-Nya atau dengan kata lain: Israel menjadi Israel yang sejati melalui pendengaran (*shema*). Perintah ‘dengarlah’ merupakan aspek mendasar dalam perjanjian antara TUHAN dengan umat-Nya.¹⁴ Kata ‘dengarlah’ menyiratkan esensi yang lebih dalam dari sekadar mendengar (dengan telinga), sebab arti sebenarnya yang disasar ialah mendengar dengan bersungguh-sungguh dan mematuhi apa yang didengar.¹⁵

Cinta dan kesetiaan umat kepada TUHAN perlu dilakukan sepenuh hati seraya dibuktikan lewat tindakan aktualisasi diri dengan mengingat pengajaran-Nya. Signifikansi elemen ini direfleksikan dengan menempatkan *shema Yisrael* di bagian utama (pusat) dalam ibadah harian orang Yahudi (*Keri'at Shema*). Kemudian, *shema* mengangkat satu topik yang tidak pernah diberitakan dalam kitab Taurat lain, yaitu pokok mengasihi TUHAN (Ul. 6:5). Kitab-kitab sebelum Ulangan secara umum berfokus pada perihal pentingnya menghormati TUHAN, sementara di Ulangan, pokok mengasihi dan menghormati TUHAN mendapat tempat dalam substansi kitab. Umat diminta mengasihi TUHAN dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Melakukan sesuatu dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan berarti seorang individu mengerjakan hal tersebut dengan maksimal (totalitas), baik menurut aspek pikiran, perasaan, niat, dan hasrat diri.¹⁶

¹³ Konrad Schmid and Raymond F. Person, eds., *Deuteronomy in the Pentateuch, Hexateuch, and the Deuteronomistic History* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2012), 43.

¹⁴ Walter Brueggemann, *Abingdon Old Testament Commentaries: Deuteronomy* (Nashville: Abingdon Press, 2001), 82–83.

¹⁵ Edward J. Woods, *Tyndale Old Testament Commentaries Volume 5: Deuteronomy* (Downers Grove: Inter-Varsity Press, 2011), 133.

¹⁶ Jeffrey H. Tigay, *The JPS Torah Commentary Deuteronomy: The Traditional Hebrew Text with the New JPS Translation* (Philadelphia-Jerusalem: The Jewish Publication Society, 1996), 76–77.

Nilai perintah ‘kasihilah TUHAN Allahmu’ merupakan inti kitab Ulangan. E.W. Nicholson menyebut isi kitab secara keseluruhan memuat komentar yang merujuk pada perintah ‘kasihilah TUHAN Allahmu.’ Argumentasi Nicholson didasari pada keyakinan segenap isi kitab bertalian dengan pembaruan perjanjian dengan Allah yang hanya mungkin dicapai melalui kepatuhan. Sikap patuh menyiratkan respons kasih umat kepada Allah yang telah memimpin mereka keluar dari tempat perbudakan di Mesir menuju tanah perjanjian. Kepatuhan yang dihidupi umat adalah kepatuhan yang berdasar rasa rela hati dan sukacita kala menjalaninya.¹⁷ Penulis menangkap ada dua perintah besar yang ditujukan kepada Israel selaku umat pilihan: mereka diminta untuk mendengar (*shema*) dan mematuhi (mengingat dan melakukan) perintah Allah sebagai bentuk kebulatan hati untuk mengasihi-Nya. Kepatuhan terbit sebagai sebuah respons terhadap pernyataan kasih Allah, oleh karena itu umat mengakui kebesaran kuasa dan pekerjaan-Nya dalam kehidupan mereka.

Anak sebagai Generasi Penerus Iman dalam Tradisi Bangsa Israel

Menurut tradisi Israel Kuno, anak adalah hadiah dari TUHAN, ini sebuah pandangan yang lahir dari keyakinan bahwa hanya TUHAN yang berkuasa membuka dan menutup rahim perempuan.¹⁸ Dalam hidup umat, anak punya kedudukan sentral dan dilihat sebagai entitas berharga. Jadi, bukan hal ganjil bila Israel disebut ‘anak Allah,’ sementara di saat yang sama Allah menjadi Bapa Israel. Relasi akrab ini menjadi sangat penting dan dominan dalam Perjanjian Lama (Ul. 1:31, 32:1-13, Yer. 3:4, dst) dan mendeskripsikan dengan tersirat betapa berharganya kehadiran anak.¹⁹ Kembali pada topik mengenai perintah TUHAN, orang tua mengemban tugas penting untuk melestarikan perintah (hukum) dengan mengajarkannya berulang kepada anak agar aturan yang baik ‘ditularkan’ bagi generasi muda. Brueggemann mengistilahkan pendidikan dengan karakteristik semacam ini sebagai *saturation education*, di mana anak dididik dengan pengajaran yang membuat cakrawala berpikir mereka dipenuhi oleh tanda dan pengingat akan keharusan mengingat dan melakukan perintah TUHAN. Lebih jauh, upaya melestarikan hukum TUHAN turut diikuti serangkaian perintah untuk membicarakannya saat duduk, saat dalam

¹⁷ Peter C. Craigie, *The Book of Deuteronomy* (Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Publishing, 1976), 169–170.

¹⁸ Kristine Henriksen Garroway, *Growing Up in Ancient Israel: Children in Material Culture and Biblical Texts* (Atlanta: SBL Press, 2018), 45.

¹⁹ Julie Faith Parker, *Valuable and Vulnerable Children in the Hebrew Bible, Especially the Elisha Cycle* (Providence: Brown Judaic Studies, 2013), 10.

perjalanan, saat berbaring, dan saat bangun (Ul. 6:7), mengikatkannya pada tangan, menjadi lambang pada dahi, dan menuliskannya pada tiang pintu rumah serta pintu gerbang (Ul.6:8-9). Keseluruhan gagasan tersebut menegaskan klaim bahwa TUHAN hadir di semua tempat bagi umat-Nya. Dia terjangkau oleh siapapun, dapat didengar serta dilihat.²⁰

Kata *חַנּוּן* (Ibr, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang, Ul.6:7) berasal dari kata Ibrani yang berarti ‘tajam’ atau ‘teliti.’ Ketekunan (kesediaan mendidik berulang kali) mencirikan seorang pengajar (orang tua maupun guru) yang tidak sekadar berusaha menjejalkan aneka informasi ke dalam benak anak, tapi juga menempa anak agar mengeksplorasi kapabilitas penalaran yang kritis, mengajari pendekatan pemikiran secara dialektis, dan memperkenalkannya pada kesenangan dari melakukan aktivitas intelektual dan spiritual. Frasa *בְּנֵיךָ* (Ibr, anak-anakmu) sendiri punya dua konotasi: 1) anak dalam arti sebenarnya (anak yang lahir di sebuah keluarga), dan 2) murid (dalam tradisi pendidikan Yahudi, guru menyebut muridnya dengan istilah ‘anak,’ dan sebaliknya para murid memanggil guru dengan sebutan ‘bapak’).²¹

E. H. Merrill mengibaratkan siasat mengajar hukum kepada anak ialah seperti seorang pengukir yang bekerja teliti demi menghasilkan ukiran dengan ketajaman dan presisi yang tepat.²² Segala perintah yang diucapkan TUHAN kepada umat, mestilah diajarkan repetitif dengan isi yang sama. Orang tua tidak boleh mengurangi makna asli dari perintah yang diajarkan. Kemurnian perintah yang terjaga dengan baik membuat anak menangkap maksud perintah yang sebenarnya dan tidak menerima ajaran melenceng. Pengulangan perintah secara rutin turut menyumbang signifikansi positif dan membuat ajaran orang tua sungguh melekat kuat di benak anak.

Dalam konteks orang Yahudi, rekatnya kebiasaan melestarikan aturan TUHAN membuat mereka percaya betapapun besarnya kasih kepada anak, tapi bila orang tua lalai mengenalkan kekayaan rohani Taurat dan disiplin moral Mitzvot, maka cinta orang tua dianggap berada di luar konteks dimensi yang sakral (hubungan dengan Allah). Akibatnya, anak menjadi suatu pesona atau ikon yang dimutlakkan, di mana pemutlakkan dipandang sama dengan penyembahan berhala. Orang Yahudi meyakini tindakan menyembah berhala

²⁰ Brueggemann, *Abingdon Old Testament Commentaries: Deuteronomy*, 85.

²¹ Norman Lamm, *The Shema: Spirituality and Law in Judaism* (Philadelphia: The Jewish Publication Society, 2002), 157.

²² Eugene H. Merrill, *The New American Commentary: Deuteronomy (Vol.4)* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1994), 168.

tidak sesederhana tindakan fisik: membungkuk dan menyembah patung saja, ketika seorang manusia menempatkan sesuatu selain Allah di pusat kehidupannya, tindakan tersebut sudah menjadi bukti penyembahan berhala.²³ Bertolak dari pandangan itu, pembaca bisa melihat bahwa orang Yahudi memegang aturan teguh demi memastikan setiap orang tua serius memberi didikan rohani bagi anak. Mengasihi anak saja tidak cukup, tindakan mengasihi yang tepat harus dibarengi dengan penanaman kekayaan rohani sehingga anak sungguh mengenal Penciptanya.

Ketika mengikat perjanjian dengan bangsa Israel di Gunung Sinai, TUHAN bahkan sudah memikirkan kehadiran generasi Israel yang mendatang. Perjanjian bukan hanya ditujukan bagi tiap individu yang hadir secara fisik saat itu, tapi juga untuk semua anak/penerus yang lahir di kemudian hari. Menyebut Dia sebagai ‘Allah kita’ (Ul.6:4) berarti mengimani bahwa semua orang yang termasuk dalam bangsa Israel juga adalah bagian yang diperhitungkan dari perjanjian. Ketetapan ini kembali menandakan setiap generasi berkewajiban memastikan generasi penerus beroleh perintah yang sama dalam hati mereka.²⁴ Menariknya, TUHAN tidak membiarkan umat terjebak kebingungan dalam memikirkan bagaimana langkah efektif mewariskan pengajaran berharga kepada anak. Lewat Musa, TUHAN menyediakan solusi agar orang tua melestarikan perintah-Nya dengan jalan membicarakan hal itu terus-menerus sepanjang waktu dan di mana saja.²⁵ Teknik belajar paling baik ialah melalui pengulangan dan teknik jitu tersebut yang digiatkan Musa kepada bangsa Israel.

Karakteristik Pendidikan Rohani bagi Anak dalam Konteks Bangsa Israel

Kitab Ulangan memberi perhatian dalam porsi istimewa bagi anak, ini tampak pada pola pendidikan rohani yang berulang kali digemakan sepanjang isi kitab (perintah mengajarkan ulang hukum TUHAN kepada anak). Ada dua ciri utama pendidikan rohani yang diterapkan bangsa Israel: *pertama*, pendidikan rohani dimulai dari lingkup yang paling akrab bagi anak, yaitu keluarga. Lewat percakapan sehari-hari, orang tua mengajarkan firman dan perintah TUHAN, serta merefleksikannya dalam keluarga dan komunitas yang lebih luas (Yos. 1:8, Mzm. 1:2). Percakapan yang berkesinambungan antara orang tua dan anak,

²³ Lamm, *The Shema: Spirituality and Law in Judaism*, 158.

²⁴ Marilyn Schott, “The Shema (Deut. 6:4-9): Its Significance and Implications for the 21st Century Christian Family” (South African Theological Seminary, 2014), 16.

²⁵ Gary H. Hall, *The College Press NIV Commentary: Deuteronomy* (Joplin: College Press, 2000), 140.

menumbuhkan dorongan bagi anak untuk menempatkan firman dan perintah ini pada tempat yang paling utama, baik dalam pikiran maupun hatinya. Pendidikan rohani yang tak pernah terputus, efektif menstimulasi otak anak hingga akhirnya perintah TUHAN merupakan hal terakhir yang mereka pikirkan sebelum tidur dan menjadi kata-kata pertama yang diingat sewaktu bangun.²⁶

Kedua, berkembangnya keingintahuan anak terhadap segala sesuatu yang ditandai dengan timbulnya kesukaan melontarkan berbagai pertanyaan akan direspons positif oleh orang tua. Pertanyaan anak adalah media menjelaskan hubungan dengan Allah. Orang tua menanggapi pertanyaan anak dengan jawaban yang tepat sambil menyelipkan kisah perbuatan Allah kepada umat-Nya di zaman yang lewat, terutama cerita perbudakan di Mesir. Orang tua mengontraskan pemerintahan Firaun yang bersifat menindas dan mengeksploitasi dengan pemerintahan Allah yang membawa karunia kehidupan yang mensejahterakan setiap orang yang bersedia taat pada-Nya. Relasi Allah dengan Israel yang terbentuk sejak waktu lampau merupakan acuan mendasar bagi hidup dan tingkah laku umat masa kini. Memorisasi adalah dimensi tak terpisahkan dalam hidup bangsa Israel dan orang tua terus menjaga dimensi tersebut dengan cara menciptakan memori bagi generasi baru (anak) yang tidak tahu dan tidak mengalami rangkaian sejarah di zaman nenek moyang terdahulu. Inti pendidikan terjelma dalam memorisasi berkelanjutan ini.²⁷ Anak bukan saja diajak mempelajari bentuk aturan dan ketentuan yang berlaku, melainkan turut mencari tahu latar belakang yang menyebabkan eksisnya sebuah peraturan. Dari sini, pembaca boleh menarik konklusi awal bahwa relasi orang tua dan anak berada dalam bingkai yang harmonis. Keharmonisan dan keintiman memungkinkan terciptanya ruang komunikasi yang kondusif, sehingga perintah Allah sukses diwariskan oleh orang tua dan anak mampu mencerna didikan orang tua secara cermat serta mengaplikasikannya.

Aktualisasi Kepatuhan yang Tidak Mengenal Waktu dan Tempat

Menurut tradisi bangsa Israel, praktik *shema* tidak terbatas hanya di ranah keluarga, namun perlu disiarkan kapanpun dan di mana saja. Ruang lingkup umat untuk melakukan perintah Allah amatlah luas dan tidak terbatas. Bagian ini memuat paparan terhadap teks Ul. 6:7-9 yang membahas lokasi dan waktu penerapan *shema*.

²⁶ Patrick D. Miller, *Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching: Deuteronomy* (Louisville: John Knox Press, 1990), 107–108.

²⁷ *Ibid.*, 108–109.

Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya (Ul. 6:7). Rabbi Rashi menggagas yang disebut dengan ‘membicarakannya’ berarti membahas *shema* ataupun isi Taurat dengan serius, sehingga pembicaraan lain di luar topik itu sama sekali tidak diizinkan. Bagi Rabbi Rashi, perintah ini mengindikasikan adanya pengecualian mutlak terhadap percakapan yang bersifat kekanakan dan omong kosong. Rabbi Aḥa memegang prinsip seiras dengan Rabbi Rashi dan menekankan bahwa pembicaraan berlangsung dalam sesi yang konstan, dan bukan menjadi percakapan yang santai. Sementara, Rabbi Rava tegas memandang bahwa setiap orang yang melibatkan diri dalam percakapan yang sia-sia telah melanggar perintah dalam Ul.6:7. Rabbi Rava menghimbau agar seseorang lebih baik diam saja ketimbang mengucapkan perkataan yang tidak berlandas Taurat.²⁸

Apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun (Ul. 6:7). Segala aspek yang menjadi bagian dari perintah-Nya tidak hanya dibicarakan dengan anak-anak dalam rumah tangga, namun juga perlu dipercakapkan dengan keluarga (rumah tangga) lain, teman, dan sahabat dalam setiap kesempatan: saat bekerja, ketika makan, menerima kunjungan, berjalan di jalan, saat beristirahat di malam hari, sewaktu bangun di pagi hari, dst. Semua kesempatan sedapat mungkin dimaksimalkan untuk membicarakan hal-hal ilahi, kebenaran serta hukum Allah, dan bukan melibatkan diri dalam obrolan yang esensinya meragukan serta belum tentu benar.²⁹ Lebih jauh, Rabbi Naftali Zevi Yehuda Berlin yakin ketika seseorang secara tekun belajar hukum-Nya, orang itu sudah menapaki jalan yang tepat untuk merealisasikan cintanya pada TUHAN. Jadi boleh dikatakan, membicarakan perintah-Nya di segala tempat dan waktu adalah bukti pemenuhan perintah utama: ‘kasihilah TUHAN, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu’ (Ul.6:4).³⁰ Seperti TUHAN yang setia mengasihi umat sejak dahulu kala dalam segala kondisi hidup tanpa terbatas tempat dan waktu, umat diminta merefleksikan ketaatan mereka dengan mengasihi-Nya pula, di mana saja dan kapanpun itu. Membicarakan Allah dan perintah-Nya kepada orang lain adalah pemenuhan kasih dalam wujud konkrit.

²⁸ Lamm, *The Shema: Spirituality and Law in Judaism*, 160–161.

²⁹ Matthew Henry, *Commentary on the Whole Bible Volume I (Genesis to Deuteronomy)* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 2000), 1094.

³⁰ Lamm, *The Shema: Spirituality and Law in Judaism*, 161.

Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu (Ul.6:8). Alasan paling masuk akal bagi terbitnya perintah ini ialah karena hanya ada sedikit sekali salinan tertulis hukum Taurat saat itu, dan hukum tersebut dibacakan pada perayaan tertentu saja (tidak setiap hari). Menyediakan jalan keluar bagi keterbatasan yang terjadi, Allah meminta agar umat setidaknya menyalin bagian komprehensif dari Taurat di dinding atau dalam gulungan perkamen yang dikenakan pada pergelangan tangan.³¹ Selain di tangan, gulungan berumbai (*tefillin*) diletakkan pula di dahi ketika berdoa.³² Fungsi khusus *tefillin* menandakan bahwa umat mendedikasikan baik hati maupun tangan, prinsip hidup maupun aktualisasi diri (praktik) bagi Allah. Rabbi Samson Raphael Hirsch dalam Norman Lamm menekankan bahwa sewaktu umat mempersembahkan pikiran pada Allah melalui *tefillin* (pemakaian di dahi), pikirannya tidak boleh lagi menampung berbagai rupa kebohongan, tipu daya, kelecikan serta kedengkian. Begitupun sewaktu tangan disucikan dengan *teffilin* (pemakaian di tangan), tangan tidak boleh diulurkan untuk mengkhianati kebahagiaan dan kedamaian hidup orang lain.³³ *Tefillin* bukan simbolisasi biasa, sekalipun bentuknya kecil. Ada kandungan makna teologis luar biasa yang menghantar umat pada kesediaan dan kesiapan hati untuk mengabdikan sepenuh diri kepada TUHAN.

Dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu (Ul. 6:9). Jika *tefillin* melambangkan pengabdian diri pribadi, maka perkamen yang memuat *shema* dan dibungkus dalam satu kotak kecil yang ditempelkan di tiang pintu sebelah kanan (*mezuzah*) melambangkan pengabdian yang lebih luas di ranah keluarga, komunitas, kota, bahkan negara. Keluasan itu tampak jelas dalam teks Ul. 6:9 yang menyebut tentang ‘pintu gerbangmu,’ suatu istilah yang sekaligus menandai cakupan pengabdian umat pada semua bentuk domisili, tidak hanya di lingkup *privat*.³⁴ Sampai di sini pembaca dapat menangkap dua ciri utama yang ditonjolkan dari aktualisasi *shema*: *pertama*, perintah Allah harus diterapkan di berbagai tempat dan waktu serta dibicarakan kepada semua orang yang dijumpai. *Kedua*, dari pengabdian diri di lingkungan yang kecil (*tefillin*), umat dipanggil ‘meluaskan’ pengabdian (ketaatan) kepada keluarga, komunitas, kota, bahkan negara di luar ranah privatnya (*mezuzah*).

³¹ Henry, *Commentary on the Whole Bible Volume I (Genesis to Deuteronomy)*, 1094.

³² David F. Payne, *Deuteronomy* (Philadelphia: The Westminster Press, 1985), 46.

³³ Lamm, *The Shema: Spirituality and Law in Judaism*, 165–166.

³⁴ *Ibid.*, 167–168.

Mendengar, Mengingat, dan Melakukan: Sebuah Tawaran Pendidikan Rohani

Ulasan di Pendahuluan menelaah singkat beberapa contoh tindak kejahatan dengan kekerasan yang dilakukan remaja. Perilaku menyimpang yang pada hakikatnya mencorakkan sebuah fakta mengenai terjadinya dekadensi moral dalam diri banyak remaja Indonesia. Melihat realitas tersebut, penulis tergerak menawarkan pola pendidikan rohani di lingkungan keluarga dengan berlandas karakteristik pendidikan yang tercermin dalam *shema Yisrael*. Lingkup keluarga adalah sasaran yang penulis tuju dengan pertimbangan bahwa keluarga, khususnya orang tua merupakan lingkungan terdekat yang seharusnya juga menjadi pihak yang paling mengenal remaja. Tawaran penulis disajikan dalam penjabaran berikut:

Langkah mendasar yang wajib dilakukan orang tua kepada remaja ialah mengerti secara objektif tentang karakter anak ketika menjejak dunia remaja. Tahap perkembangan remaja adalah masa persiapan bagi perubahan *boy* menjadi *man*, dan *girl* menjadi *woman*. Pasang surut realitas hidup maupun gejolak mental perasaan di tahap ini berlangsung dengan begitu drastis, akibatnya baik remaja maupun lingkungan sekitar dapat mengalami banyak 'kejutan.'³⁵ Istilah remaja, menurut Vina Dwi Laning merujuk pada individu yang berada di rentang usia 13-18 tahun, sehingga remaja bukan lagi anak-anak, tapi di waktu yang sama juga belum dapat digolongkan sebagai orang dewasa.³⁶ Perubahan dari tahap anak-anak ke remaja diikuti dengan perasaan bingung menjalani dunia yang baru. Masalah menjadi pelik bila kebingungan diri yang dialami remaja dibiarkan berlangsung tanpa solusi. Kurangnya kepedulian dan pengawasan orang tua berpotensi mengakibatkan remaja hilang arah dan malah terjerumus pada perilaku menyimpang. Kelabilan membuat remaja mudah terpapar berbagai pengaruh buruk dari luar keluarga, akibatnya munculnya dorongan melakukan hal menyimpang.

Perilaku menyimpang remaja, baik berbentuk kenakalan ringan hingga kejahatan berat dipengaruhi dua faktor: internal dan eksternal. Faktor internal, misal: 1) krisis identitas yang dapat membentuk sistem kepribadian yang bertentangan dengan situasi diri remaja sesungguhnya, 2) penguasaan diri yang rendah hingga gagal menahan diri untuk tidak berbuat keliru, 3) respons atas ketidakmampuan beradaptasi dengan perubahan sosial, dan 4) gejolak perasaan

³⁵ S. Wulandari, *Perilaku Remaja* (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), 3.

³⁶ Vina Dwi Laning, *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya* (Klaten: Cempaka Putih, 2008), 1.

tidak menentu yang ditandai dengan tidak terkendalinya perasaan, emosi yang labil, kurangnya kepekaan, serta kecemasan berlebih. Sedangkan faktor eksternal ialah: 1) keluarga. Bila fungsi sosial keluarga berlangsung baik, lalu interaksi internal antar sesama anggota keluarga berjalan komunikatif, dan kehidupan beragama dijalani dengan taat, hal tersebut cenderung memberi dampak positif bagi remaja dan meminimalkan tindakan penyimpangan, *vice versa*, 2) lingkungan pergaulan dengan teman sebaya yang tidak kondusif membuat remaja terhasut dampak negatif, 3) pemanfaatan waktu luang untuk melakukan sesuatu yang tidak benar, dan 4) lingkungan sekolah masih monoton sehingga kurang menstimulasi remaja beraktivitas secara kreatif.³⁷

Usai mengerti karakteristik perilaku remaja, langkah lanjutan yang perlu dilakukan ialah memberi pendidikan rohani yang konstan dan memadai. Ironisnya, sering dijumpai bahwa pendidikan rohani kurang mendapat tempat dengan porsi yang cukup, padahal di fase remaja, anak memiliki tendensi emosi yang labil dan sibuk akan pencarian identitas. Disadari atau tidak, pendidikan rohani yang berkorelasi dengan tumbuhnya iman, moral, dan spiritual adalah pegangan penting yang menolong agar anak tidak labil dan sembrono menjalani pergaulan hidup. Sebaliknya, asupan rohani yang defisit membuka pintu bagi remaja bertindak menyimpang dan mengakibatkan kerugian, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Poin pertama pada tinjauan faktor eksternal menyebut tentang peran sentral keluarga, di mana keluarga (terutama orang tua) perlu menyediakan waktu, pengawasan, dan perhatian khusus bagi anak yang menapaki usia remaja. Jika orang tua bersedia memahami gejolak diri remaja di tahap baru kehidupannya, maka orang tua akan punya kesadaran lebih untuk menghiraukan remaja dan membantunya mengatasi kebingungan pencarian jati diri. Sekali lagi, ketidakpedulian orang tua berefek pada terbentuknya pemikiran keliru dan perilaku menyimpang di diri remaja.

Menurut penulis dengan menggarisbawahi pentingnya nilai kepedulian orang tua kepada remaja, maka corak pertalian erat antara orang tua dan anak dalam tradisi Israel, relevan diadopsi oleh keluarga Kristen di Indonesia. Orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab membentuk watak anak, dengan demikian orang tua perlu memaksimalkan diri menjadi figur yang positif dan merangkul, sebab anak menempatkan orang tua di posisi panutan dan teladan hidup. Berkenaan dengan upaya preventif penyimpangan remaja, ada beberapa hal yang perlu digalakkan orang tua: 1) mewujudkan suasana keluarga yang

³⁷ Wulandari, *Perilaku Remaja*, 17–20.

rukun dengan asas keterbukaan, sehingga remaja betah diam di rumah dan tidak berkeluyuran, 2) menyediakan ruang bagi remaja menyampaikan aspirasi dan pendapatnya dalam batasan yang normal dan terarah, dengan demikian remaja belajar berani mengambil pilihan dan bertanggung jawab dengan langkah yang ditempuhnya, 3) orang tua cermat menilai diri sendiri dan memastikan agar tutur kata dan perilakunya tidak memberikan pengaruh destruktif bagi remaja, dan 4) orang tua rutin melakukan *sharing* informasi tentang banyak hal kepada remaja, sehingga pikiran remaja terbuka dan ia dapat memilah lalu menentukan sikap seperti apa yang cocok dan layak menjadi pegangan hidup ke depannya.³⁸

Berlanjut pada topik pendidikan rohani bagi remaja, penulis merekomendasikan bentuk pendidikan sederhana dengan fundamen *shema Yisrael*. Keluarga Israel dikenal dengan ketetapan hati yang kuat serta tekad yang serius dalam menggumuli firman Allah dan melakukannya. Keseriusan dihayati dalam keseharian hidup dengan membicarakan perintah Allah di banyak waktu dan kesempatan, sesering dan sedapat mungkin kepada siapapun yang dijumpai. Ketika sedang mempercakapkan perintah-Nya, maka percakapan itu menjadi sesi berbobot yang tidak melibatkan topik lain di luar konteks pembicaraan. Ada anjuran agar lebih baik diam ketimbang mengucapkan sesuatu yang kurang bermakna.³⁹ Lantas, keseriusan melestarikan perintah ini mestilah diturunkan pula bagi generasi penerus keluarga, yaitu anak. Komunikasi antara orang tua dengan anak adalah kunci utama bagi pewarisan ‘milik pusaka rohani’ pemberian Allah. Percakapan yang berlangsung dalam rumah menjadi media bagi orang tua menanamkan iman kepada Allah dalam hati dan pikiran anak. Seperti tradisi Israel yang menghayati kehadiran anak sebagai berkat besar atau hadiah rohani yang ternilai harganya,⁴⁰ orang tua dalam keluarga Kristen patut meneladani pandangan serupa, sehingga kehadiran anak sungguh disyukuri dan dihargai.

Poin esensial dalam gagasan di atas ialah perlunya orang tua melihat anak selaku anugerah pemberian Allah yang harus dijaga, diperhatikan, diayomi dan bukan ditelantarkan, apalagi diabaikan. Kepedulian orang tua dibuktikan dengan adanya pendidikan rohani (informal) berkelanjutan bagi remaja yang melibatkan tiga aksi berbeda: *pertama*, mendengar. Sesuai dengan kata pertama dalam *shema Yisrael* yaitu שְׂמַע (Ibr, dengarlah), penulis menawarkan tindakan

³⁸ Ibid., 45–46.

³⁹ Lamm, *The Shema: Spirituality and Law in Judaism*, 161.

⁴⁰ Garroway, *Growing Up in Ancient Israel: Children in Material Culture and Biblical Texts*, 45.

‘mendengar’ sebagai pijakan pertama untuk ditanamkan konsisten pada diri remaja. Orang tua sudah membiasakan anak untuk mau mendengar ajaran firman Allah sejak dini, dan konsistensi inilah yang dipertahankan, bahkan ketika anak beranjak remaja. *Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus* (Rom. 10:17), di sini tampak fungsi penting dari tindakan mendengar. Artinya, iman seorang anak bertumbuh lewat pendengaran. Agar iman melekat erat dan tidak usang, pengajaran berulang dari orang tua adalah cara supaya firman Allah mendapat tempat istimewa di hati anak, dan bukan menjadi sesuatu yang asing. Mustahil seorang anak bisa menghayati firman dengan kesungguhan bila orang tua jarang membicarakannya, oleh karena itu pembiasaan anak agar mau mendengar merupakan tanggung jawab besar yang diemban keluarga.

Benyamin Telnoni dan Anggelina Cindy Debora Ladi mengaggas perlunya komunikasi yang efektif (tidak pasif) dan berlangsung intens dalam keluarga Kristen. Intensitas komunikasi hanya dapat dibangun dengan adanya partisipasi dari semua anggota keluarga.⁴¹ Dari tinjauan tersebut, penulis menangkap bahwa seorang anak bersedia mendengar orang tua bila komunikasi dan relasi kedua pihak terjalin baik. Komunikasi dan relasi yang intens hanya mungkin dicapai bila orang tua meluangkan waktu bagi anak. Kesibukan pekerjaan hendaknya tidak menjadi magnet yang menarik orang tua menjauh dari anak, sebaliknya tantangan ini dijawab dengan kesanggupan orang tua menyisihkan waktu bercakap dengan anak. Alangkah baiknya bila orang tua juga meluangkan waktu khusus membaca firman Allah secara rutin dan membicarakannya bersama anak, ini tradisi yang nyaris usang di zaman sekarang. Percakapan tentang firman bukan hanya menjadi obrolan selintas lalu, tapi menjadi sebuah sesi khusus yang tanpa disadari akan sangat membantu dalam memupuk pengenalan remaja terhadap Allah.

Kedua, mengingat. Proses mendengar firman yang dilakukan berulang akan merangsang otak anak untuk mengingat firman tersebut. Menurut tradisi Israel, mengingat (memorisasi) adalah bagian penting dalam pendidikan rohani. Setiap segi kehidupan dimanfaatkan sedemikian rupa oleh orang tua sebagai sarana mengajar anak mengasihi TUHAN (Ul. 6:4).⁴² Orang tua mengisahkan

⁴¹ Benyamin Telnoni and Anggelina Cindy Debora Ladi, “Peran Komunikasi dalam Keluarga Kristen Berdasarkan Ulangan 6:7,” *Real Didache: Journal of Christian Education* Vol.1, No.1 (2020): 21,23.

⁴² Susan S. Wiriadinata, Ardi Wiriadinata, and John Sudarma, *Mengasuh Anak Mengasihi Tuhan* (Jakarta: Gramedia, 2018), 2.

perjuangan berat yang dilalui bersama TUHAN di masa lampau,⁴³ dengan mengingat kembali rahmat penyertaan-Nya yang melepaskan Israel dari penindasan Mesir, anak mengenal seluk-beluk iman orang tua. Anak punya alasan kuat memantapkan hati mengasihi Allah karena bukti ingatan masa lampau dari orang tua meyakinkannya bahwa Allah adalah Pribadi yang berbelas kasih dan layak disembah. Penulis menandai sebuah prinsip penting, di mana orang tua dalam konteks bangsa Israel ingin memastikan bahwa iman dalam diri anak adalah iman yang punya landasan kuat. Anak bukan sekadar mewarisi iman orang tua, namun anak benar mengerti alasan mengapa ia perlu beriman.

Tradisi mewariskan iman secara turun-temurun seperti dalam kehidupan bangsa Israel, turut dibutuhkan oleh keluarga Kristen masa kini. Bukan gereja ataupun lembaga lain yang memegang tugas utama mewariskan iman kepada anak, melainkan orang tua sendiri!⁴⁴ Orang tua tidak bisa melemparkan tanggung jawab besar tersebut pada pihak luar, tetapi harus dengan aktif mengusahakan diri menunaikan tugas selaku orang tua dan pendidik iman anak. Setelah remaja tidak asing mendengar firman-Nya, kini orang tua membudayakan agar remaja mengingat perkataan tersebut dalam pikiran, di manapun dan kapan saja. Pembiasaan ini secara tidak langsung memberdayakan moral dan spiritual remaja, sehingga mampu mengkritisi baik-buruk sebuah perkara (termasuk dalam pergaulan) karena sudah dibekali pengetahuan rohani yang memadai. Firman yang ada dalam ingatannya adalah pijakan utama ketika memutuskan sesuatu. Sumber norma dan acuan hidup remaja terletak pada firman yang terpatri dalam ingatan. Usaha mengingat firman bisa dilakukan dengan cara sederhana, seperti yang disinggung sebelumnya, yaitu meluangkan waktu khusus untuk membaca Alkitab dengan anak, kemudian membiasakan anak bersaat teduh secara pribadi ataupun bersama serta mengajaknya beribadah. Pembiasaan mengingat firman, mutlak dibutuhkan agar anak mengenal Tuhan, sehingga spiritualitas terasah lewat pengenalan akan-Nya.

Ketiga, segi terpenting yang menyempurnakan pendidikan iman dari orang tua ialah pemberian dorongan bagi remaja untuk melakukan (praktik nyata) firman Allah dalam hidup keseharian, baik di dalam maupun di luar rumah. Mengasihi TUHAN Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan adalah keutamaan yang dituntut dan diharapkan dari bangsa Israel. Mengasihi tidak

⁴³ Miller, *Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching: Deuteronomy*, 108–109.

⁴⁴ Wiriadinata, Wiriadinata, and Sudarma, *Mengasuh Anak Mengasihi Tuhan*, 3–4.

cukup dibuktikan dengan ucapan, tapi juga melalui tindakan nyata. Bertautan dengan dorongan merealisasikan firman-Nya, *tefillin* dan *mezuzah* dibuat untuk menyimbolkan realisasi pengabdian diri di ranah *privat* dan hidup sosial. *Tefillin* adalah simbolisasi dari kiprah pribadi umat yang mendedikasikan diri seutuhnya bagi Allah,⁴⁵ sedangkan *mezuzah* merujuk pada pengabdian kepada-Nya di area yang lebih luas (luar keluarga).⁴⁶

Selepas remaja bersedia mendengar dan mengingat firman, hal terakhir yang tidak boleh dilupakan ialah mempraktikkan hasil pendengaran dan ingatannya. Maksudnya agar firman itu berbuah dalam hidup remaja dan orang sekelilingnya. Lagi, teladan orang tua adalah panduan utama bagi remaja untuk melakukan firman Allah. Jangan sampai orang tua hanya menuntut anak mengingat firman, namun orang tua sendiri tidak dapat mempraktikkan imannya dan gagal menunjukkan kasih serta perhatian kepada anak dan lingkungan sekitar. Ajaran orang tua harus selaras dengan tindakan hidup yang disaksikan remaja, sehingga ia merefleksikan dengan tepat pola pendidikan rohani yang diterimanya. Prinsip ini sekaligus mencanangkan kembali fungsi keharmonisan keluarga selaku elemen penting yang dapat meminimalkan perilaku menyimpang pada remaja.⁴⁷ Remaja yang tumbuh dalam keluarga yang dipenuhi kasih serta dibekali pendidikan rohani yang mapan akan lebih bisa mengontrol dan membentengi diri dari pengaruh lingkungan yang kurang kondusif. Kombinasi dari pendengaran yang diikuti tindakan mengingat (memorisasi) serta kesediaan melakukan firman pada akhirnya menolong remaja Kristen untuk membentengi diri dari ragam tindak penyimpangan yang hanya membawa pengaruh buruk bagi dirinya dan orang lain. Melalui pendidikan rohani dari orang tua, remaja dapat terhindar dari jerat pergaulan yang salah, ia berani berkata 'tidak' untuk hal keliru yang bertentangan dengan kehendak Allah. Lewat hidup iman, moral, dan spiritual yang terus dipupuk dan ditumbuhkan, dekadensi moral remaja dicegah terjadi.

Simpulan

Ul. 6:4-9 memuat hal penting bahwa Israel menjadi Israel yang sejati melalui pendengaran (*shema*). Umat diminta mendengar (*shema*) dan mematuhi (mengingat dan melakukan) perintah Allah kapanpun dan di mana saja sebagai wujud kebulatan hati mengasihi-Nya. Perintah penting tersebut harus pula

⁴⁵ Lamm, *The Shema: Spirituality and Law in Judaism*, 165–166.

⁴⁶ *Ibid.*, 167–168.

⁴⁷ Wulandari, *Perilaku Remaja*, 17.

dilestarikan dengan mengajarkannya berulang kepada anak (Ul. 6:7). Relasi harmonis antara orang tua dan anak membuka ruang komunikasi, sehingga perintah Allah sukses diturunkan lintas generasi dalam tradisi Israel. Pendidikan iman (rohani) ala *shema Yisrael* bisa menjadi acuan bagi pendidikan rohani dalam keluarga Kristen di Indonesia sekaligus alternatif menanggulangi dekadensi moral remaja. Dalam mengadopsi pola pendidikan bangsa Israel, orang tua mengawalinya dengan mempelajari karakter remaja yang diwarnai kebingungan dan usaha mencari jati diri. Berikutnya orang tua berupaya memberi pendidikan rohani yang menjadi rambu penting bagi hidup dan pergaulan remaja. Kasih orang tua diejawantahkan dengan adanya pendidikan rohani (informal) dalam keluarga yang melibatkan tiga langkah berbeda: *pertama*, mendengar. Pengajaran berulang sedari belia adalah cara supaya firman Allah mendapat tempat istimewa di hati anak. *Kedua*, mengingat. Setelah anak terbiasa mendengar firman, orang tua membudayakan remaja untuk mematri firman Allah dalam ingatan. Semakin sering pengajaran dilakukan, semakin lekat pula ajaran itu dalam benak remaja. *Ketiga*, melakukan. Orang tua harus menyelaraskan antara ucapan dengan tindakannya agar anak dapat merefleksikan didikan rohani yang diterimanya, karena telah melihat teladan nyata orang tua. Kombinasi dari pendengaran yang diikuti tindakan mengingat (memorisasi) serta kesediaan melakukan firman pada akhirnya menolong remaja Kristen agar bijak menjalani hidup dalam tahap usia yang baru, dan dengan demikian pendidikan rohani mencegah dekadensi moral remaja.

Daftar Pustaka

- (editor), Febriyan. "Kasus Penganiayaan Oleh Mario Dandy Satriyo, Ini Kronologi Lengkap Dan Motifnya." *Tempo.Co*. Accessed March 17, 2023. <https://nasional.tempo.co/read/1695542/kasus-penganiayaan-oleh-mario-dandy-satriyo-ini-kronologi-lengkap-dan-motifnya>.
- Arieza, Ulfa. "Apa Itu Klitih Di Yogyakarta? Berikut Asal-Usulnya." *Kompas.Com*. Accessed March 17, 2023. <https://travel.kompas.com/read/2022/04/06/051627827/apa-itu-klitih-di-yogyakarta-berikut-asal-usulnya?page=all>.
- Brueggemann, Walter. *Abingdon Old Testament Commentaries: Deuteronomy*. Nashville: Abingdon Press, 2001.
- Cipto, Hendra. "Salah Satu Pelaku Pembunuhan Bocah 11 Tahun Di Makassar Divonis 10 Tahun." *Kompas.Com*. Accessed March 17, 2023. <https://makassar.kompas.com/read/2023/02/27/215404778/salah-satu->

- pelaku-pembunuhan-bocah-11-tahun-di-makassar-divonis-10-tahun.
- Craigie, Peter C. *The Book of Deuteronomy*. Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Publishing, 1976.
- Darmanto. "Pola Pendidikan Bangsa Israel Sebagai Model Dalam Penanaman Iman Kepada Generasi Baru." *Jurnal Teologi Sanctum Domine* Vol. 5, no. No.1 (2017).
- Frieswaty, Tjutjun Setiawan, and Yanto Paulus Hermanto. "Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* Vol.3, no. 1 (2022).
- Gandaputra, Edwin, Jeffri, and Ananda Wulan Sari. "Internalisasi Nilai-Nilai Teologis Shema Yisrael Dalam Pendidikan Orang Tua Yang Menumbuhkan Iman Kristen Anak Di Era Disruptif." *Jurnal Teruna Bhakti* Vol. 5, no. N0.1 (2022).
- Garroway, Kristine Henriksen. *Growing Up in Ancient Israel: Children in Material Culture and Biblical Texts*. Atlanta: SBL Press, 2018.
- Hall, Gary H. *The College Press NIV Commentary: Deuteronomy*. Joplin: College Press, 2000.
- Henry, Matthew. *Commentary on the Whole Bible Volume I (Genesis to Deuteronomy)*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 2000.
- Lamm, Norman. *The Shema: Spirituality and Law in Judaism*. Philadelphia: The Jewish Publication Society, 2002.
- Laning, Vina Dwi. *Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya*. Klaten: Cempaka Putih, 2008.
- Merrill, Eugene H. *The New American Commentary: Deuteronomy (Vol.4)*. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1994.
- Miller, Patrick D. *Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching: Deuteronomy*. Louisville: John Knox Press, 1990.
- Nurchahyo, Dzaky. "AG Mantan Pacar Mario Dandy Divonis 3,5 Tahun Penjara Dalam Kasus Penganiayaan D." *Kompas.Com*. Accessed April 11, 2023. <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/04/10/14454831/ag-mantan-pacar-mario-dandy-divonis-35-tahun-penjara-dalam-kasus>.
- Parker, Julie Faith. *Valuable and Vulnerable Children in the Hebrew Bible, Especially the Elisha Cycle*. Providence: Brown Judaic Studies, 2013.
- Payne, David F. *Deuteronomy*. Philadelphia: The Westminster Press, 1985.
- Schmid, Konrad, and Raymond F. Person, eds. *Deuteronomy in the Pentateuch, Hexateuch, and the Deuteronomistic History*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2012.

- Schott, Marilyn. "The Shema (Deut. 6:4-9): Its Significance and Implications for the 21st Century Christian Family." South African Theological Seminary, 2014.
- Siahaan, Christa, and Djoys Anneke Rantung. "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen SHANAN* Vol. 3, no. 2 (2019).
- Sinulingga, Pompe. "Ini Peran Shane Lukas: Merekam Hingga Memprovokasi Aksi Mario Hajar David." *Kompas TV*. Accessed April 11, 2023. <https://www.kompas.tv/article/382842/ini-peran-shane-lukas-merekam-hingga-memprovokasi-aksi-mario-hajar-david>.
- Sofyana, Nur Laylu, and Budi Haryanto. "Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* Vol. 3, no. 4 (2023).
- Telnoni, Benyamin, and Anggelina Cindy Debora Ladi. "Peran Komunikasi Dalam Keluarga Kristen Berdasarkan Ulangan 6:7." *Real Didache: Journal of Christian Education* Vol.1, no. No.1 (2020).
- Tigay, Jeffrey H. *The JPS Torah Commentary Deuteronomy: The Traditional Hebrew Text with the New JPS Translation*. Philadelphia-Jerusalem: The Jewish Publication Society, 1996.
- Wiriadinata, Susan S., Ardi Wiriadinata, and John Sudarma. *Mengasuh Anak Mengasihi Tuhan*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Woods, Edward J. *Tyndale Old Testament Commentaries Volume 5: Deuteronomy*. Downers Grove: Inter-Varsity Press, 2011.
- Wulandari, S. *Perilaku Remaja*. Semarang: Mutiara Aksara, 2019.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Model Pendidikan Nasionalisme-Religius Yahudi Dan Refleksinya Dalam Pendidikan Teologi Indonesia." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 7, no. No. 2 (2021).